

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Oleh karena itu, baik laki-laki dan perempuan sudah harusnya saling menghargai satu dan lainnya. Gambaran tentang manusia yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah menunjukkan sifat manusia yang sama mulia dan berharga seperti Allah sehingga mereka menjadi rekan sekerja Allah. Pemahaman ini hendaknya menjadi landasan penting bagi para perempuan GMIT untuk melihat dan memahami diri mereka sebagai yang mulia dan berharga. Para perempuan adalah yang dianugerahkan kualitas-kualitas atau kapasitas-kapasitas dalam kemampuan, kehendak, dll yang sama dengan laki-laki sehingga berhak untuk turut didalam pekerjaan pelayanan dalam keluarga, gereja bahkan dalam masyarakat.

Status perempuan yang masih sering di anggap rendah tentu terjadi karena tidak memahami tentang kesetaraan gender. Status perempuan hingga saat ini masih di anggap rendah karena laki-laki selalu berpikir bahwa perempuan adalah makhluk yang rendah dan terpinggirkan dan yang selalu bergantung pada laki-laki. Banyak pendapat yang berbeda mengenai perempuan dalam gereja, dari sudut pandang yang berbeda-beda. Namun, pada dasarnya, peran perempuan dalam gereja adalah untuk memberi kontribusi yang berharga dan penting dalam kehidupan gereja, serta dapat memperkuat hubungan yang lebih baik lagi dengan Tuhan. Hal-hal yang tidak inginkan ini tentunya terjadi karena ada berbagai faktor dan juga hambatan, sehingga pemikiran dan perlakukan yang tidak adil

terhadap status perempuan ini terus berkembang dan menjalar terus kepada generasi-generasi yang baru. Karena itu diperlukan adanya gereja untuk dapat memperhatikan dan juga tentunya memberi solusi terhadap fenomena ini. Gereja sendiri harus terus memberi pemahaman kepada jemaat tentang status perempuan, agar jemaat lebih peka dan mengerti tentang status perempuan, bukan hanya sekadar mengerti tetapi juga bisa mengubah pola pikir dan juga perlakuan yang tidak adil itu menjadi lebih baik dan lebih adil bagi status perempuan yang ada di jemaat.

## B. Usul/Saran

Melalui skripsi ini, penulis akan memberikan usul/saran kepada Gereja, Jemaat, dan Pemerintah, yaitu:

### 1. Bagi Gereja Paulus Oepoli:

- Membangun Pemahaman akan Kesetaraan Gender Berdasarkan Firman Tuhan. Gereja perlu mananamkan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Keduanya diciptakan menurut gambar Allah, sehingga tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Kesetaraan ini seharusnya menjadi dasar dalam relasi antarjemaat dan pelayanan.
- Mendorong Keterlibatan Perempuan dalam Pelayanan dan Kepemimpinan. Gereja diharapkan memberi ruang dan kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan, termasuk dalam posisi kepemimpinan, jika

memang mereka memiliki kemampuan dan panggilan yang sesuai. Ini penting agar potensi perempuan tidak terabaikan.

- Menghapus Perlakuan Tidak Adil Berbasis Gender. Gereja harus menghindari pola pikir atau praktik yang membatasi perempuan hanya pada peran-peran tertentu. Stereotip yang merendahkan perempuan sebaiknya dihapus, karena setiap orang memiliki karunia yang bisa digunakan untuk membangun tubuh Kristus.
- Bersikap Tegas terhadap Kekerasan dan Penindasan terhadap Perempuan. Gereja perlu menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi perempuan, terutama mereka yang menjadi korban kekerasan atau diskriminasi. Gereja tidak boleh diam, melainkan harus aktif memberikan perlindungan, pendampingan, dan keadilan.

## 2. Bagi Jemaat

- Menghargai Perempuan sebagai Sesama Ciptaan Allah. Setiap anggota jemaat diharapkan dapat memandang perempuan bukan sebagai makhluk yang lebih rendah, tetapi sebagai pribadi yang setara karena diciptakan oleh Allah dengan nilai dan martabat yang sama seperti laki-laki.
- Mendukung Peran Aktif Perempuan di Lingkungan Gereja. Jemaat hendaknya memberikan dorongan dan dukungan bagi perempuan yang terlibat dalam pelayanan, baik sebagai pengajar, pemimpin, maupun pelayan di bidang lainnya.

Dukungan ini penting agar perempuan tidak merasa dibatasi atau diremehkan dalam mengembangkan potensi rohaninya.

- Menghindari Sikap dan Ucapan yang Merendahkan Perempuan. Sikap meremehkan, bercanda yang bersifat seksis, atau memperlakukan perempuan secara tidak pantas sebaiknya ditinggalkan. Setiap jemaat dipanggil untuk menjaga sikap yang saling menghormati, sesuai dengan ajaran kasih Kristus.
- Bersedia Belajar dan Membuka Diri terhadap Pemahaman yang Lebih Setara. Dengan pemahaman yang lebih utuh, jemaat dapat mewujudkan kehidupan bergereja yang lebih adil dan seimbang.
- Menjadi Agen Perdamaian dan Keadilan dalam Lingkungan Sosial. Anggota jemaat bisa mulai dari hal sederhana seperti membela perempuan yang diperlakukan tidak adil, memberikan teladan dalam keluarga, atau terlibat dalam kegiatan sosial yang membela hak perempuan.
- Secara khusus untuk laki-laki, agar merefleksikan kembali pandangan tentang perempuan dalam terang firman Tuhan. Laki-laki yang masih memegang pandangan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki secara hakikat atau martabat perlu diajak untuk merenungkan kembali kebenaran Alkitab, khususnya Kejadian 1:27, yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara menurut gambar Allah. Pemahaman ini menjadi dasar iman Kristen dalam membangun relasi yang adil dan setara.

- Melepaskan Sikap Menguasai dan Belajar untuk Saling Melayani.
- Mengevaluasi Budaya yang Bertentangan dengan Nilai Injil. Laki-laki Kristen perlu berani mengkritisi dan meninggalkan pola pikir atau kebiasaan yang merendahkan perempuan, bahkan jika itu sudah menjadi tradisi dalam komunitas atau keluarga.

### 3. Bagi Pemerintah Desa Netemnanu Utara

- Mendorong Implementasi Kebijakan yang Berpihak pada Kesetaraan Gender. Pemerintah daerah diharapkan tidak hanya memiliki regulasi yang mendukung kesetaraan gender, tetapi juga memastikan pelaksanaannya berjalan efektif di lapangan.
- Meningkatkan Sosialisasi tentang Hak Perempuan hingga ke Akar Rumput. Masih banyak perempuan, terutama di wilayah pedesaan atau komunitas terpencil, yang belum memahami hak-hak dasarnya sebagai warga negara dan sebagai manusia.
- Menjalin Kerja Sama dengan Gereja dan Lembaga Keagamaan. Gereja memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk nilai dan perilaku masyarakat. Pemerintah dapat bermitra dengan gereja untuk mendorong kesadaran tentang kesetaraan gender, serta menyampaikan pesan-pesan keadilan dan anti-kekerasan terhadap perempuan melalui pendekatan berbasis iman.
- Meningkatkan Pelayanan Bagi Korban Kekerasan Berbasis Gender. Pemerintah setempat perlu menyediakan akses yang

mudah dan aman bagi perempuan yang mengalami kekerasan, baik fisik, psikologis, maupun ekonomi.

- Mendukung Perempuan untuk Terlibat dalam Pengambilan Keputusan Publik. Perempuan perlu diberi ruang yang setara untuk terlibat dalam proses politik dan pengambilan keputusan di tingkat lokal, baik sebagai pemimpin masyarakat, anggota legislatif daerah, maupun dalam struktur pemerintahan lainnya.